

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an bagi umat Muslim adalah *kalamu-Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melewati perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. (Amal, 2011) Al-Qur'an memiliki kekuatan yang sangat luar biasa jika dibandingkan dengan kemampuan apapun: "*Seandainya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah*" (59-21). Al-Qur'an memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan oleh kaum Muslimin untuk mengelola perilaku, menyeimbangkan tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan dan memperkokoh identitas kaum Muslimin. Al-Qur'an juga digunakan dalam kebaktian-kebaktian publik serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga (Montgomery, 1991). Pembacaannya dipandang sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban bagi setiap kaum Muslimin.

Sejumlah pengamat dari Barat memandang Al-Qur'an sebagai Kitab yang sulit dipahami. Bahasa, gaya dan struktur Kitab ini pada umumnya telah menimbulkan masalah pada mereka (Amal, 2011). Sekalipun bahasa Arab yang digunakannya dapat dipahami, terdapat bagian-bagian di dalamnya yang sulit dipahami (Montgomery, 1991). Kaum Muslimin sendiri untuk memahami Al-Qur'an telah menghasilkan berton-ton Kitab Tafsir yang berusaha menjelaskan makna isinya. Walaupun demikian, sebagian besar Mufassir masih tetap memandang Al-Qur'an memuat bagian-bagian *musasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Tuhan.

Studi Al-Qur'an biasa diartikan sebagai kajian-kajian yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dalam istilah Arab, kegiatan yang demikian biasa juga disebut dengan *ulum al-Qur'an*. Kata *ulum al-Qur'an* adalah bentuk *idafy*. Ia tersusun dari dua kata, yaitu: *ulum* dan *al-Qur'an*. *Ulm* merupakan bentuk *jamak* dari kata *ilm* yang berarti paham dan menguasai (mengetahui) ia juga tercantum makna persoalan beraneka ragam yang disusun secara ilmiah (Zuhdi, Musafa'ah, Kholid, Rohman, & Khoiroh, 2018) Al-Qur'an adalah kalamu-Allah yang diwahyukan

kepada Nabi Muhammad melewati perantara malaikat Jibril.(Al-Qattan) Dengan demikian, ungkapan *ulum al-Qur'an* merupakan pengetahuan-pengetahuan (segala ilmu) yang disajikan secara ilmiah yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Bisa juga dimaknai dengan segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *hal-ihwal al-Qur'an* baik yang berkaitan dengan segala yang ada di dalam Al-Qur'an (*ma fi al-Qur'an*) maupun yang berada diseperti Al-Qur'an (*ma haula al-Qur'an*)

Secara terminology salah satu ulama telah merumuskan bahwa definisi *ulum al-Qur'an* adalah “Beberapa pembahasan (*kajian-kajian*) yang berhubungan dengan *al-Qur'an al-Karim* (Muhsinin, 2016) dari segi turunnya, urut-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh dan mansukh, penolakan hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya dan sebagainya”. Az-Zarqani (Zuhdi, Musafa'ah, Kholid, Rohman, & Khoiroh, 2018). Pada dasarnya bahwa *ulum al-Qur'an* (studi Al-Qur'an) adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an, baik yang ada di dalam Al-Qur'an (*ma fi al-Qur'an*) maupun yang ada di sekitar Al-Qur'an (*ma haula al-Qur'an*).

Jika dilihat kaitannya dengan *balagha*, Al-Qur'an memiliki banyak makna yang sangat dalam. Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti tersendiri yang berbeda dengan kata lainnya, meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki sinonim. Ada banyak kasus di dalam Al-Qur'an di mana kata-katanya berbeda tetapi terminologinya memiliki arti yang sama. Jika kita melihat kata Balaghah, itu memiliki arti yang berbeda (Montgomery, 1991).

Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti tersendiri dan tidak dapat digantikan dengan kata lain. (Syaltut, 2000) Sama halnya yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur “bahwa setiap kata yang ada dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri dan tidak ada sinonim. Seperti lafadz *qasam* dan *hilf* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sama yaitu sumpah. Begitu pula dengan kata *Şirāt dan sabil*. Kata *ash-Şirāt* berasal dari akar kata *saratha*, karena huruf *sin* bergandengan dengan huruf *ra*, maka huruf *sin* terucap *shad* menjadi *şirāt* atau *zai* menjadi *zirath*, yang asal mula bermakna menelan (Ibn Manzur, 1930). Kata *Şirāt* ditemukan dalam Al-

Qur'an sebanyak 45 kali. Semuanya berbentuk *mufrad*, diantara 32 kata bersanding dengan kata *mustaqim*, sebagiannya disandingkan dengan kata *as-sawy*, *sawa'*, dan *al-jahim* "(Shihab M. , 2000).

Berbeda dengan kata *sabîl* yang sering juga diartikan dengan jalan. Kata *sabîl* berasal dari kata kerja "*sabala-yasbulu*" yang artinya melepas atau mengurai (Ibn Manzur, 1930). Kata *sabîl* ditemukan sebanyak 176 kali (Shihab M. , 2000), 166 kali kata *sabîl* berbentuk *mufrad* contohnya seperti kata "*sabîl i Allah* (jalan Allah), *sabîl al-Mukminin*(jalan orang-orang mukmin), *sabîl al-Murjimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa) dan 10 kali kata lainnya berbentuk *jamak* seperti kata *subul as-salam* (jalan-jalan kedamaian)".

Dari penggunaan kata di atas jelas bahwa hanya ada satu *şirât* dan selalu benar dan benar, tidak seperti *sabîl*, yang bisa benar atau salah, jalan orang saleh atau jalan orang yang tidak taat. (Shihab M. , 2000, p. 68). Dan *sabîl* dalam konteks yang benar (*sabîl alhaq*) selalu tunggal, sedangkan *sabîl* dalam konteks dusta (*sabîl al-bathil*) bisa tunggal atau jamak. (Ichwan, 2002, p. 57).

Ada alasan yang cukup kuat mengapa penulis mengkaji kata *şirât* dan *sabîl*. "Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama' tentang kata *şirât*, apakah makna *şirathanya* sebatas pengertian secara materi atau pengertian secara kebahasaan. Secara umum, *şirât* adalah jembatan yang sangat halus, lebih halus dari rambut yang dibelah tujuh, sangat tajam dan terbentang mulai dari tempat pembagian buku catatan amal perbuatan sampai ke pintu surga yang di bawahnya mengumbar api neraka "(Agama, 1993, p. 1067).

Dalam konteks ini, Quraih Shihab menolak bahwa keberadaan *şirât* sebagai jalan yang sangat halus atau kecil, lebih-lebih menggambarkannya seperti sehelai rambut yang dibelah tujuh kali. Sebab, menurutnya, melukiskan *şirât* dengan pengertian tersebut bertentangan dengan pengertian secara kebahasaan. Menurutnya, *şirâtal-mustaqîm* adalah jalan orang-orang yang sukses dalam kehidupan ini dan diperoleh dalam agama Islam. (Surat al-An'am ayat 153) (Shihab Q. , Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, 1997, p. 59)

Ada juga kata *Sabîl* dalam Al-Qur'an yang artinya jalan. Namun setelah dipelajari dengan seksama, kata ini memiliki arti yang berbeda dengan kata *şirât*. Keduanya digunakan dalam Al-Qur'an dalam bentuk jamak atau tunggal dan digabungkan dengan kata berikut setelahnya. Seperti ketika kata *sabîl* digabungkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Misalnya kata *Sabîlillah* dan *Subula Rabbina*, atau juga bersama dengan hamba Allah yang taat dan durhaka (*Şirât almustaqim* dan *sabîl al-mujrimin*). Dengan demikian, *Sabîl* dapat dipahami sebagai jalan yang sangat bervariasi dan beragam yang menuntut setiap orang untuk memilih dengan hati-hati agar tidak terjebak atau tersesat. (Shihab Q. , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 1994, p. 62)

Fahrudin HS, mengatakan bahwa yang dimaksud *şirâtal-mustaqîm* adalah agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dari Allah SWT. untuk disampaikan kepada ummat seluruh alam. Ini selaras dengan penjelasan Al-Qur'an bahwa Nabi memang diutus untuk seluruh alam yang itu berbeda dengan Nabi-Nabi sebelumnya. Kemudian, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu petunjuk yang dapat membimbing manusia ke jalan yang lurus (Fahrudin, 1992, p. 550)

Berbeda dengan Ibnu Taimiyyah, yang mengatakan “bahwa yang dinamakan *şirâtal-mustaqîm* adalah kesesuaian antara perbuatan batin di dalam hati berupa *i'tiqad* (kepercayaan) dan kemauan dengan perbuatan lahir yaitu perkataan dan perbuatan berupa ibadah dan adat kebiasaan. Perbuatan lahir dan batin terjalin dan berkesesuaian karena apa yang terjadi dalam hati dan perasaan akan berpengaruh terhadap perbuatan lahir, begitu pula sebaliknya” (Taimiyyah, 1992, p. 53)

Seringkali kedua kata tersebut diartikan sama yaitu jalan, namun jika dilihat dari segi pemaknannya, kedua kata tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Maka dari itu, dalam penelitian ini memfokuskan kajian secara mendalam tentang penggunaan, perbedaaan dan persamaan *lafadz şirât dan sabîl* di dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang sudah di uraikan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* ?
2. Seperti apa makna sinkronik dan diakronik lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* dalam Al-Qur'an?
3. Apa weltanschauung lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki maksud dan tujuan, karna hal ini yang merupakan tujuan utama dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengungkap makna *ṣirāt* dan *sabīl*.
2. Mengetahui makna sinkronik dan diakronik lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* dalam Al-Qur'an.
3. Mendeskripsikan weltanschauung lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan penelitian

1. Teoritis

Menjadikan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya, terkhusus untuk meneliti bahasan yang sama persis dengan penelitian ini dan menambah wawasan kepada peneliti selanjutnya mengenai ayat-ayat yang menjelaskan lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* , beserta kata yang dikaitkan dengan lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* di dalam Al-Qur'an

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan kelimuan tafsir terhadap mahasiswa lainnya, terkhusus di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Selama penulis meneliti dan mengamati, buku, tafsir maupun jurnal masih sedikit yang membahas secara mendalam mengenai lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* di dalam

Al-Qur'an. Seperti Ebing Karmiza dalam artikel jurnalnya "*Makna Kata Şirât, Sabîl dan Tariq dalam Tafsir al-Misbah serta implementasinya dalam kehidupan*" dalam jurnal tersebut menganalisis makna *Şirât, sabîl dan Tariq* hanya menggunakan satu penafsiran yaitu Tafsir al-Misbah dan mengaplikasikannya dengan kehidupan sehari-hari (Karmiza, 2020).

Skripsi yang berjudul "*Makna Kata Şirât, sabîl dan Tariq dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*" oleh Achmad Yasir Arrojab (Arrojab, 2017). Skripsi ini lebih membandingkan makna atau lafadz *Şirât, sabîl dan Tariq* menggunakan dua kajian penafsiran yaitu tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.

Skripsi yang berjudul "*Tafsir Ayat Şirât, sabîl dan Tariq dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Qurthuby)*" oleh Ali Fathi Daraini (Daraini, 2018). Skripsi ini lebih membahas secara global makna *Şirât, Sabîl, Tariq dan Salkan* di dalam Al-Qur'an menggunakan Tafsir al-Qurthuby dengan pembahasan yang terdiri dari beberapa surah dan ayat.

Skripsi yang berjudul "*Makna al-Tariq Dalam Surah al-Tariq (Kajian I'jaz Ilmi)*" oleh Awni Ramadanti Cana (Cana, 2020). Skripsi ini membahas lafadz *Tariq* yang terkandung dalam surah *al-Tariq* dengan mengetahui relevansi penafsiran oleh para mufasir dengan sains modern dan hanya membahas atau memaknai satu lafadz saja yaitu *Tariq*.

Skripsi yang berjudul "*Analisis Makna Şirât Dan Sabîl Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Mutaradiffat)*" oleh Mukhlisin (Mukhlisin, 2015). Skripsi ini membandingkan dua lafadz yaitu *Şirât* dan *sabîl* dengan metode maudlu'i berbeda dengan penelitian penulis, membandingkan tiga lafadz yaitu *Şirât, sabîl dan Tariq* menggunakan metode semantik teori Toshiko Izutsu.

Dan perbedaan yang paling menonjol penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menganalisis lafadz tersebut *şirât* dan *sabîl* menggunakan teori Toshiko Izutsu. Sejauh penelitian ini belum ada yang membahas tentang analisis makna kata *şirât dan sabîl* dalam Al-Qur'an menggunakan Metode Semantik Toshiko Izutsu khususnya yang berada di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Kerangka Teori

Kerangka konseptual adalah kerangka konseptual yang menjelaskan teori dan prinsip yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya. Teori sangat penting dalam penulisan akademik, digunakan sebagai pisau untuk membagi objek penelitian agar tidak melakukan kesalahan. (Baidan & Aziz, 2016). “Dalam perjalanan penelitian berfungsi sebagai petunjuk bagaimana sang peneliti harus memperlakukan objek penelitian, oleh karena itu teori yang digunakan haruslah teori yang sudah teruji dan dapat dipertanggungjawabkan”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, seorang orientalis Jepang yang juga seorang pemikir Islam. Secara umum semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu semantikos yang artinya menafsirkan, menamai dan menafsirkan. Atau singkatnya, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata. Sebaliknya, jika kita berbicara tentang semantik Alquran, pencipta metode ini adalah Toshihiko Izutsu. Menurutnya, semantik adalah ilmu yang mempelajari analisis komprehensif tentang konsep sentral bahasa, menciptakan pandangan dunia atau pandangan dunia bahasa. (Azima, 2007, p. 45).

Semantik adalah disiplin ilmu kontemporer yang fokus pada kajian kata-kata kunci dalam Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an mulai gandrung terkhusus di perguruan tinggi Islam pasca kajian yang dilakukan oleh pakar semantik dari Jepang, Toshihiko Izutsu. Fokus kajian Toshihiko Izutsu meninjau pada makna dasar, sinkronik-diakronik, makna relasional dan medan semantiknya. Kajian semantik jadi penting karena diperlukan kepastian untuk memaknai sejumlah kata yang membentuk konsep tersebut (Dalimunthe, 2019)

Konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya, semantik dalam pengertian itu adalah semacam *weltanschauung – lehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal kedalam kata-kata kunci bahasa itu (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997).

Poin penting yang berkaitan dengan teori semantik yang dipakai Toshihiko Izutsu, ialah: kosakata(berkaitan dengan kata kunci, kata fokus, dan medan semantik), makna dasar, makna relasional, semantik historis (sinkronik-diakronik). Dan *welthanscauung* (Fahriana, 2019, p. 276) Berikut penjelasan terkait poin-poin di atas:

a) Kosakata

Kosa menurut Izutsu ialah kata-kata yang berhubungan satu sama lain dalam hubungan rangkap, hingga membentuk sejumlah wilayah tumpang-tindih (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997). Kosakata yang dimaksud berkaitan dengan kata kunci, kata fokus dan medan semantik. Pada penerapannya kata yang dijadikan kata fokus adalah kata yang akan diteliti maknanya (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997).

b) Makna dasar

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan bagaimanapun ia digunakan (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997). misalnya kata "*kitab*" yang memiliki makna dasar yaitu buku. Akan tetap makna nya sama dimanapun diletakan dan ditemukan.

c) Makna Relasional

Makna relasional adalah sesuatu cara menemukan kata yang berhubungan dengan sintagmatik dan hubungan paradigmatic antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah medan semantik (Muhsinin, 2016).

d) Semantik Historis (Sinkronik dan Diakronik)

Semantik historis dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan suatu kata pada masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997). Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada

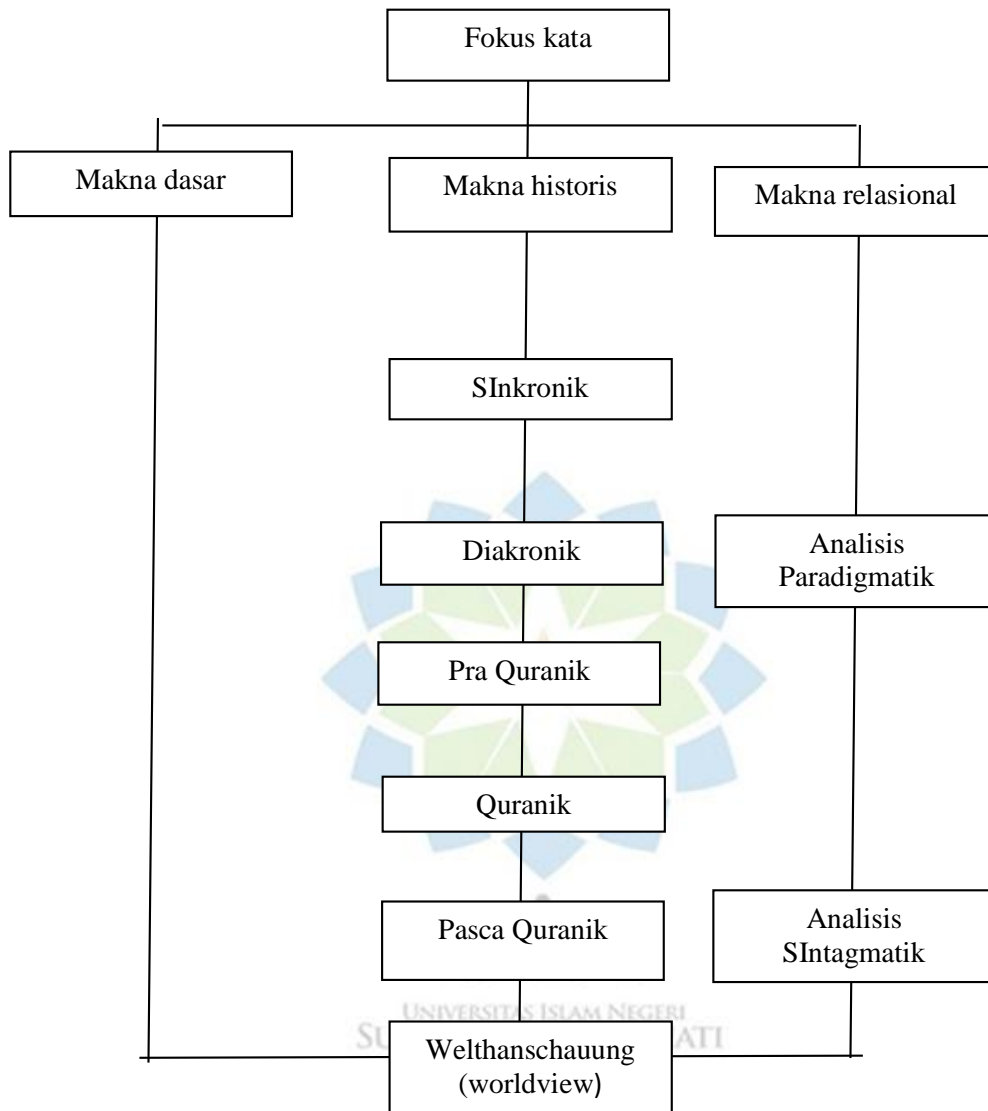
prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997).

e) *Welthanschauung*

Maksud dari *welthanschauung* yaitu suatu pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi juga untuk pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, 1997).



Bagan 1.1 Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu



Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibahas di atas, penelitian ini bertujuan meyakinkan arti dari lafadz *ṣirāt dan sabīl* mempunyai berbagai macam makna ataupun arti, agar penelitian ini terurai dengan baik dan lebih spesifik lagi, ada beberapa langkah pembahasan:

1. Dalam hal ini akan membahas tentang sosok Toshihiko Izutsu, Biografi Toshihiko Izutsu, pemikiran-pemikiran Izutsu, latar belakang, aktivitas, karya-

karya, dan pemikiran keagamaan Toshihiko Izutsu, sehingga bisa diketahui posisi dan pengaruh pemikirannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Membahas definisi lafadz *ṣirāt dan sabīl* lalu mencari semua ayat-ayat yang terkandung lafadz *ṣirāt dan sabīl*,
3. Menganalisis lafadz *ṣirāt dan sabīl* mencari perbandingan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Mencari sinkronik dan diakronik lafadz *ṣirāt dan sabīl* lalu mencantumkan tafsiran para mufassir mengenai makna lafadz *ṣirāt dan sabīl* dalam Al-Qur'an. Dengan begitu penulis dapat menciptakan hasil dari analisis yang sudah ditafsirkan tadinya.
4. Memasukan kesimpulan yang sudah dibahas dan mencantumkan saran-saran

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode analisis semantik yakni dengan menelaah makna kata, perkembangan dan perubahan yang kemudian dikorelasikan dengan teori semantik Toshihiko Izutsu.

2. Jenis dan Sumber Data

Di dalam pengumpulan data-data yang dihimpun penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*Library Research*) yang sangat erat kaitannya dengan studi kepustakaan dan memerlukan referensi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

a. Sumber Data Primer (Pokok)

Adapun sumber data di dalam penelitian ini yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan lafadz *ṣirāt dan sabīl*, atau bisa dikatakan sumber primernya berupa Al-Qur'an dan buku semantik teori Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Adapun untuk sumber pendukung meliputi *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an* dan beberapa kitab tafsir dan kajian lainnya, antara lain buku, artikel, jurnal, maupun skripsi yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarnakan penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*Library Research*), maka peneliti mengolah data sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali data data yang telah dikumpulkan terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna menyelaraskan pemaknaannya.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data-data yang sudah dikumpulkan dan menstrukturkan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semantik dengan uraian yang berfokus pada pemaparan analisis dan eksplanasi data-data primer dan sekunder. Mengenai topic bahasan yang diperoleh melalui pendekatan studi literature (*book survey*).

Data-data yang sudah dikumpulkan hendak diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Memilah serta mengemukakan permasalahan yang hendak dikaji dari lafadz *ṣirāt* dan *sabīl* merupakan bahasan yang hendak dinaikan.
- b. Mengolah dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dibahas.
- c. Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan memakai pendekatan semantik.
- d. Menyimpulkan

H. Sistematika Penulisan

Dengan cara ini penelitian yang akan dibahas akan lebih terarah. Untuk memperoleh bahasan yang tidak meng global agar tidak membahas bahas diluar penelitian yang diteliti.

Bab I : Membahas kerangka dasar dalam penelitian antara lain: Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, kerangka berfikir, metodologi penelitian, sistematika penulisan

Bab II : membahas tentang sosok Toshihiko Izutsu, Biografi Toshihiko Izutsu, pemikiran-pemikiran Izutsu, latar belakang, aktivitas, karya-karya, dan pemikiran keagamaan Toshihiko Izutsu, sehingga bisa diketahui posisi dan pengaruh pemikirannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bab III membahas definisi lafadz *ṣirāt dan sabīl* lalu mencari semua ayat-ayat yang terkandung lafadz *ṣirāt dan sabīl*,

Bab IV Hasil Penelitian: menyajikan ayat-ayat *ṣirāt dan sabīl*, serta berisi tentang analisis semantik kata *ṣirāt dan sabīl* dalam Al-Qur'an, meliputi makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik, serta *welthanschauung* kata *ṣirāt dan sabīl*

Bab V Penutup: berisi kesimpulan dari pembahasan yang sudah dibahas dan Saran saran

Daftar Pustaka

